

Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah

The Attitude of Religious Tolerance among Students at Madrasah Aliyah in Kendal Regency, Central Java

Nugroho Eko Atmanto¹ dan Umi Muzayanah²

¹Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Semarang
nugroho.blas@gmail.com

²Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Semarang.
umimoza78@gmail.com

Artikel disubmit : 15 Juni 2020

Artikel direvisi : 6 Juli 2020

Artikel disetujui : 10 November 2020

ABSTRACT

Madrasah is a formal educational institution that provides education with the uniqueness of the Islamic religion. The condition of the madrasah environment, which is homogeneous and monoculture in terms of religion, impacts student attitudes concerning religious believers' relationship. The interactions that occur in the madrasah environment almost always involve social structures that tend to be homogeneous. This study examines the scholars' tolerance to religious believers' relationship among Madrasah Aliyah students in Kendal Regency. This study uses a quantitative approach with data collection methods through questionnaires. The results showed that most of the students of Madrasah Aliyah in Kendal (74.15%) had an attitude of tolerance among religious believers in the "tolerant" category. Likewise, if seen from the three indicators of tolerance, most students have an attitude of acceptance, respect, and mutual respect between religious believers in the "good" category. However, this also shows that Madrasah Aliyah students have tolerance among religious believers in the "less tolerant" category up to 23.58%. It shows that there is potential for the intolerance of Madrasah Aliyah students in relationships between religious believers. This condition needs to be the concern of madrasah education providers to further develop tolerance education in the madrasah environment.

Keywords: Attitude; Tolerance; Religious relations; senior High School

ABSTRAK

Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dengan kekhasan agama Islam. Kondisi lingkungan madrasah yang homogen dan monokultur dari sisi agama berdampak pada sikap siswa kaitannya dengan hubungan antarumat beragama. Interaksi yang terjadi di lingkungan madrasah hampir selalu melibatkan struktur sosial yang cenderung homogen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sikap toleransi kaitannya dengan hubungan antarumat beragama di kalangan siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Madrasah Aliyah di Kendal (74,15%) memiliki sikap toleransi antarumat beragama pada kategori "toleran". Demikian juga jika dilihat dari tiga indikator toleransi, mayoritas siswa memiliki sikap menerima, menghargai, dan saling menghormati antarumat beragama dalam kategori "baik". Namun ini sekaligus menunjukkan masih ada siswa siswa Madrasah Aliyah yang memiliki sikap toleransi antarumat beragama pada kategori "kurang toleran" hingga mencapai 23,58%. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi intoleransi siswa Madrasah Aliyah dalam hubungan antarumat beragama. Kondisi ini perlu menjadi perhatian penyelenggara pendidikan madrasah untuk lebih mengembangkan pendidikan toleransi di lingkungan madrasah.

Kata Kunci : Sikap; Toleransi; Hubungan umat beragama; Madrasah Aliyah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang memiliki keragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Bisa dipastikan bahwa dalam kehidupan masyarakat nyata, kehidupan berbangsa dan bernegara selalu dihadapkan dalam keberagaman tersebut, salah satunya keberagaman dalam hal pemeluk agama atau keyakinan. Keberagaman masyarakat tersebut menuntut adanya sikap saling menghargai antarpenganut agama yang berbeda agar tercipta masyarakat yang harmonis dan damai. Pada kenyataannya, permasalahan yang mencederai hubungan antarumat beragama masih kerap terjadi, ditandai dengan masih terjadinya kasus-kasus intoleransi di beberapa wilayah di Indonesia.

Wahid Foundation mencatat bahwa pada tahun 2018 terdapat peningkatan kasus intoleransi berupa tindakan yang melanggar kemerdekaan beragama dan berkeyakinan (KBB) mencapai 276 kasus, yang pada tahun sebelumnya terdapat 265 tindakan. Lima tindakan yang menduduki posisi tertinggi dalam pelanggaran KBB berturut-turut adalah pemidanaan berdasarkan agama/keyakinan, penyesatan agama/keyakinan, pelarangan aktivitas, ujaran kebencian, dan diskriminasi berdasarkan agama/keyakinan (Tim Wahid Foundation, 2019). Sementara itu, Direktur Riset Setara Institut mengungkapkan bahwa lima daerah yang memiliki kasus pelanggaran KBB tertinggi dan tidak berubah selama 12 tahun adalah Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Aceh. Meskipun demikian, seluruh provinsi di Indonesia pernah menjadi lokus terjadinya pelanggaran KBB (Halim, 2019).

Di sisi lain, Hasbullah menyebutkan bahwa konflik-konflik dan kerusuhan yang terjadi di Indonesia tidak pernah dinyatakan sebagai perang atau konflik antarumat beragama. Menurutnya, konflik rasial, etnis, dan agama bukanlah karakter asli bangsa Indonesia, melainkan hanya deviasi sejarah yang bersifat kasuistis (Hasbullah, 2017). Hal senada disampaikan Kapuslitbang Bimas

Agama dan Layanan Keagamaan Kementerian Agama, Muharram, bahwa pada dasarnya tidak ada konflik keagamaan di Indonesia, melainkan beberapa kasus justru didasari motif politik dan ekonomi. Ia menambahkan, pentingnya sikap toleransi yang bersifat aktif dengan menjalin kerjasama untuk meningkatkan kerukunan umat beragama. Hal ini disampaikan mengingat masyarakat Indonesia pada umumnya masih mengedepankan sikap toleransi pasif (Muhyiddin, 2019).

Hingga saat ini, kasus intoleransi masih sering terjadi di Indonesia. Wakil Direktur Imparsial, Ghufron Mabruri mengatakan bahwa intoleransi menjadi tantangan terkini yang terjadi secara berulang di Indonesia. Berbagai kasus dan peristiwa intoleransi yang terjadi di Indonesia cenderung memiliki pola yang sama setiap tahunnya (Rachman, 2019). Bahkan, peristiwa dan tindakan intoleransi tidak hanya melibatkan masyarakat dewasa saja, melainkan sudah merambah ke kalangan pelajar. Sebagai contoh, peristiwa yang terjadi di salah satu SMA negeri di Sragen, dimana seorang siswi merundung siswi lainnya karena tidak berjilbab. Peristiwa ini berujung pindahnya siswi yang dirundung ke sekolah lain karena merasa tidak aman dan tidak nyaman dengan cara temannya yang dianggap terlalu jauh memasuki privasinya (Suara Merdeka, 2020).

Merambahnya kasus intoleransi ke dunia pendidikan, khususnya kaum pelajar ini juga ditunjukkan oleh hasil sigi yang digelar oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah. Responden yang dilibatkan terdiri dari 1.859 siswa dan mahasiswa serta 322 guru dan dosen di sekolah-sekolah negeri di Indonesia. Salah satu peneliti PPIM mengatakan bahwa rata-rata responden berpandangan intoleran, meyakini bahwa umat Islam saat ini dalam kondisi terzalimi, dan menolak dipimpin oleh kepala daerah non Islam (Hidayat, 2019). Fenomena intoleransi pada kalangan pelajar dikuatkan oleh riset (Sugihartati dkk, 2020), dimana salah satu hasilnya menunjukkan bahwa terdapat sekitar 20-25% siswa yang

tidak toleran dan bersimpati kepada gerakan radikalisme. Dari kedua riset tersebut tampak bahwa jenis pendidikan belum dikaji secara terpisah, bagaimana toleransi beragama siswa yang berasal dari sekolah umum dan toleransi siswa yang berasal dari madrasah. Hal ini penting dilakukan mengingat kedua jenis pendidikan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, dimana sekolah umum bersifat multikultur sedang madrasah monokultur.

Tujuan tulisan ini melengkapi kekurangan dari kajian sebelumnya dengan menganalisis sikap toleransi siswa madrasah aliyah dalam hubungan antarumat beragama. Pertanyaan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana sikap siswa madrasah aliyah terkait dengan tiga indikator toleransi beragama, yaitu menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan agama. Kajian ini fokus pada analisis kuantitatif terhadap toleransi beragama siswa madrasah aliyah di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

Melihat kekhasan madrasah aliyah yang memiliki struktur sosial homogen, tulisan ini berargumen bahwa ada potensi intoleransi siswa madrasah aliyah dalam hubungan antarumat beragama. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di lingkungan madrasah, siswa terbiasa berinteraksi dengan siswa lain dan guru yang memiliki keyakinan sama sebagai pemeluk agama Islam. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi terkait dengan sikap toleransi beragama siswa madrasah, tidak hanya bagi komunitas ilmiah melainkan juga bagi para pengambil kebijakan.

KERANGKA TEORI

Toleransi sebagai Karakter Masyarakat Indonesia

Toleransi menurut Manulang berkaitan erat dengan sikap atau *attitude* yang melekat pada seorang individu. Sikap atau *attitude* merupakan kondisi mental, opini, atau cara berpikir yang menyebabkan aksi dan reaksi dalam kehidupan, yang direfleksikan dalam perkataan, tindakan, pemikiran, dan perilaku seseorang

(Heni, 2011). Sementara itu menurut pendapat lain sikap (*attitude*) adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku (Mulyatiningsih dkk, 2006). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan atau bertingkah laku untuk merespon suatu objek atau keadaan.

Sikap toleransi itu sendiri merupakan sikap bersedia menerima adanya perbedaan teologi, perbedaan keyakinan, menghargai, menghormati yang berbeda sebagai sesuatu yang nyata adanya dan diyakini oleh mereka yang memang berbeda dengan kita (Qodir, 2016). Toleransi memiliki makna pemberian tempat yang luas bagi keberagaman dan perbedaan yang ada (Suharto, 2019) yang disertai rasa kesadaran akan hak dan kewajiban serta mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya (Maknun, 2014). Toleransi muncul sebagai bentuk kesadaran manusia akan adanya perbedaan dalam suatu golongan sehingga tercipta kerukunan di tengah perbedaan yang ada (Saidah dkk, 2020). Dengan kata lain, toleransi merupakan penghargaan terhadap perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat.

Urgensi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga mendapat perhatian dari organisasi internasional bidang pendidikan, sains, serta kebudayaan (UNESCO). Hal ini ditunjukkan dengan adanya deklarasi prinsip-prinsip toleransi oleh negara-negara anggota pada ulang tahun UNESCO ke-50, 16 November 1995. Deklarasi ini menegaskan bahwa toleransi bukanlah perbedaan, melainkan sebagai bentuk penghormatan dan apresiasi atas kebudayaan yang ada di dunia (Mukaromah, 2019). UNESCO memberikan definisi bahwa toleransi adalah sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai terhadap perbedaan budaya (UNESCO, 1995). Ketiga aspek tersebut menurut UNESCO merupakan aspek dasar yang perlu dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan yang selalu dihadapkan kepada adanya perbedaan, termasuk dalam hal ini adalah perbedaan agama. Lebih lanjut dijelaskan bahwa toleransi itu dipupuk oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan berpikir, hati nurani,

dan keyakinan. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan.

Toleransi pada hakikatnya merupakan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Karakter toleransi sudah tampak sejak zaman dahulu, di antaranya ditunjukkan oleh kebijakan raja-raja Sailendra yang membiarkan rakyat dan bawahannya memeluk agama sesuai dengan pilihan mereka. Toleransi juga secara implisit terkandung dalam semboyan bangsa Indonesia Bhineka Tunggal Ika (Santiko, 2013), yang memiliki makna meskipun Indonesia berbhineka (beragama) tetapi terintegrasi dalam kesatuan (Lestari, 2015). Bhineka Tunggal Ika yang sudah disematkan sebagai semboyan negara beberapa abad yang lalu membuktikan bahwa pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman sudah ada sejak zaman dahulu. Prinsip-prinsip toleransi, inklusi, dan tidak diskriminasi yang terkandung dalam semboyan negara tersebut menjadi landasan dan dasar yang kuat bagi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam konteks keindonesiaan, keberadaan toleransi menjadi sangat esensial mengingat Indonesia merupakan negara yang plural dan multikultur, memiliki beragam suku, bahasa, budaya, adat istiadat, dan agama. Pada dasarnya, karakter fundamental yang dimiliki bangsa Indonesia adalah berwatak moderat, humanistik, inklusif, santun, dan toleransi terhadap perbedaan yang ada (Zaprul Khan, 2017). Dalam kaitan dengan toleransi beragama, pemerintah sudah sejak lama merumuskan konsep toleransi beragama yang disebut sebagai trilogi kerukunan, yaitu kerukunan antarumat beragama, kerukunan intern umat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah (Aritonang, 2004). Toleransi antar umat beragama berkaitan dengan hubungan antara agama satu dengan agama lainnya, toleransi intern umat beragama menyangkut hubungan intern dalam satu agama yang sama, dan toleransi antar umat beragama menyangkut hubungan umat beragama dengan pemerintah. Trilogi kerukunan beragama yang dirumuskan pemerintah Indonesia menunjukkan bahwa pemerintah memiliki perhatian serius

terhadap toleransi umat beragama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama.

Toleransi Beragama di Kalangan Pelajar

Kehidupan beragama di Indonesia berkembang cukup dinamis mengingat Indonesia adalah negara yang menjamin kebebasan beragama bagi setiap warganya. Interaksi sosial antar umat beragama yang berasal dari latar belakang agama berbeda menjadi hal yang sudah sangat lazim dijumpai dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi masyarakat yang plural menjadi karakteristik dan kelebihan yang dimiliki Indonesia dibanding negara lain, namun sekaligus menjadi potensi disintegrasi bangsa jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karenanya, toleransi menjadi salah satu indikator penting dalam menciptakan kehidupan beragama yang rukun, damai, dan harmonis.

Berdasarkan rilis hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Agama, indeks kerukunan umat beragama di Indonesia tahun 2019 berada pada angka 73,83 (tinggi) dan mengalami kenaikan dibanding tahun 2018. Dari hasil survei tersebut juga dapat diketahui bahwa tidak ada satupun daerah yang masuk pada kategori tidak rukun atau tidak toleran. Survei tersebut mengambil tiga dimensi kerukunan umat beragama, yaitu toleransi, kesetaraan, dan kerjasama (Dzulfaroh, 2019). Toleransi umat beragama masuk pada kategori tinggi, yang ditunjukkan dengan hasil survei berada pada angka 72,37 (Alaidrus, 2019). Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kondisi kerukunan umat beragama di Indonesia sudah berjalan baik. Namun demikian, kerukunan umat beragama dapat terus ditingkatkan dengan terus mengembangkan sikap toleransi beragama, terutama toleransi yang bersifat aktif dengan meningkatkan kerjasama antar umat beragama. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama, antara pemerintah dan masyarakat, tidak hanya masyarakat dewasa, melainkan juga generasi muda.

Tidak dipungkiri bahwa di tengah kondisi kerukunan umat beragama yang sudah berjalan

dengan baik masih terdapat kasus intoleransi umat beragama di kalangan pelajar. Tholkhah (2013) menyebutkan bahwa masih ada sebagian siswa yang memiliki potensi intoleransi keagamaan dengan memberikan dukungan pada kelompok yang berperilaku diskriminatif dan tidak memberikan penghargaan terhadap perbedaan. Selaras dengan Tholkhah, hasil penelitian yang dilakukan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud menunjukkan adanya potensi intoleransi siswa yang ditandai dengan masih adanya siswa yang cenderung menolak Ketua OSIS yang berbeda agama (Suryowati, 2017). Kasus terbaru yang mengindikasikan adanya intoleransi siswa terjadi di salah satu SMA negeri di Sragen, dimana terdapat siswa yang merundung siswa lainnya hanya karena ia tidak berjilbab (Suara Merdeka, 2020). Potensi-potensi intoleransi dalam kehidupan beragama di kalangan siswa hingga kini masih terjadi dan layak menjadi perhatian bersama, mulai dari pemerintah, tokoh agama, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, hingga mahasiswa/pelajar.

Bentuk perhatian terhadap adanya potensi intoleransi pada siswa bisa dilakukan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan positif yang dapat meningkatkan sikap toleransi di kalangan pelajar. Wahid Institute mencatat beberapa kegiatan positif yang berkaitan dengan toleransi telah dilakukan, di antaranya adalah promosi toleransi, praktik toleransi, serta pencegahan dan resolusi konflik. Di antara sepuluh aktor teratas yang melakukan kegiatan tersebut adalah pelajar (Tim Wahid Foundation, 2019). Hal ini membuktikan bahwa kalangan pelajar telah berperan serta dalam mengembangkan kehidupan beragama yang toleran.

Dalam rangka meningkatkan sikap toleransi dan mencegah radikalisme, beberapa kegiatan telah diinisiasi dan dilakukan oleh madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Di antaranya adalah kegiatan diskusi ilmiah yang diselenggarakan oleh MAN 1 Yogyakarta dengan tema "Pengarusutamaan (Mainstreaming) Paham Moderasi Keagamaan". Kegiatan ini

bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi siswa dan mencegah berkembangnya pemikiran radikal pada siswa (MAN 1 Yogyakarta 2019). Pengembangan sikap toleransi siswa di madrasah juga dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan tentang ajaran Islam yang sarat dengan nilai-nilai toleransi, pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal, mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam, dan pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural (Munip, 2012).

Literature Review

Beberapa penelitian tentang toleransi di lembaga pendidikan telah dilakukan, di antaranya adalah penelitian (Permana dkk, 2014) yang berjudul Potret Sikap Toleransi Beragama Siswa: Studi Kasus SMA Negeri 5 Jakarta Pusat Kelas XI), bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pemahaman dan sikap toleransi beragama siswa di SMAN 5 Jakarta Pusat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan dan sikap toleransi siswa SMAN 5 Jakarta Pusat sudah cukup memberikan pemahaman dan sikap toleransi kepada para siswa, meski bab yang membahas tentang toleransi tidak terdapat di kelas XI secara khusus. Pemahaman dan sikap toleransi beragama siswa di antaranya yaitu: (a) sikap tenggang rasa, (b) pengakuan perbedaan antarsesama maupun dengan agama lain (c) perbedaan sebagai anugerah dari Allah (d) menghargai penganut agama lain untuk menciptakan dunia yang damai.

Kajian serupa dilakukan oleh (Widhayat, 2018) dalam penelitian berjudul Sikap Toleransi Umat Beragama pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong, bertujuan mendeskripsikan sikap toleransi kehidupan beragama di kalangan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum sikap toleransi siswa 95,4% pada kategori sangat baik dan 4,6% pada kategori baik.

Dua penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai penelitian tentang sikap toleransi siswa. Pada penelitian pertama menunjukkan kecenderungan siswa pada salah satu sekolah yang memiliki kultur multikultural,

karena sekolahnya berstatus negeri sehingga akan terdapat berbagai macam agama yang dipeluk oleh siswa-siswa. Sedangkan pada penelitian kedua, yaitu pada sekolah SMA Muhammadiyah, yang merupakan sekolah monokultur, dimana siswa-siswanya adalah beragama Islam. Meskipun semua siswa beragama Islam, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi siswa SMA Muhammadiyah tinggi.

Lebih spesifik, (Rohman dan Mukhibat 2017) melakukan penelitian yang mengkaji tentang toleransi di MAN Yogyakarta III melalui internalisasi nilai-nilai sosio-kultural berbasis etno religi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pengembangan sikap toleransi di MAN Yogyakarta III dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, budaya, dan keragaman dalam pembelajaran. Integrasi tersebut melahirkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada di lingkungan madrasah. Masih mengkaji tentang toleransi siswa madrasah aliyah, (Saputra dkk, 2017) melakukan penelitian yang menganalisis sikap toleransi santri madrasah aliyah di Ponpes Khulafaur Rasyidin di Kubu Raya. Mengingat ponpes adalah lembaga pendidikan Islam, analisis dilakukan terhadap sikap toleransi siswa antar etnis. Hasil penelitian menyebutkan bahwa interaksi harmonis etnis Dayak-Melayu dan Padang lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan etnis Jawa dan Madura, sedangkan interaksi antara etnis Melayu dan Bugis masih kurang.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan pada madrasah aliyah yang memiliki lingkungan yang monokultur dari segi agama, beberapa di antaranya memiliki sistem asrama/pondok pesantren. Penelitian ini tidak mengkaji hubungan antar etnis sebagaimana dilakukan oleh Saputra, dkk (2017), melainkan mengkaji toleransi siswa MA dikaitkan dengan hubungan antar agama.

METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Kuesioner disusun dengan

menggunakan parameter mengenai pengertian toleransi berdasarkan definisi yang diberikan oleh UNESCO, yang meliputi tiga sikap dalam kehidupan antarpemeluk agama, yaitu: 1) saling menerima, 2) saling menghormati, 3) saling menghargai. Ketiga sikap tersebut dijabarkan dalam butir-butir pertanyaan yang akan memberikan gambaran mengenai sikap toleransi dari siswa madrasah aliyah.

Sikap menerima berdasarkan World Values Survey dikaitkan dengan penerimaan seseorang terhadap kehadiran atau adanya orang lain yang berbeda agamanya, menerima pendapat, berhubungan dengan baik, tidak ada prasangka, empati, mengakui kesetaraan (Ali, 2014). Sedangkan saling menghormati dikaitkan dengan pengamalan agama yang dilakukan oleh orang berbeda agama, tidak menghina ajaran agamanya, tidak mengusik kepercayaan agama yang berbeda, menyapa dengan baik sebagaimana mestinya, memberikan kenyamanan orang lain untuk mengamalkan ajaran agamanya. Sementara sikap menghargai adalah perwujudan dari penghargaan terhadap kepercayaan orang lain dan ajarannya, menghargai orang yang berbeda agama, peduli, dan memberikan apresiasi atas agama/keyakinan orang lain.

Kajian ini menggunakan populasi siswa madrasah aliyah di Kabupaten Kendal yang secara keseluruhan berjumlah 4.086 siswa pada tahun ajaran 2018/2019. Dari keseluruhan populasi tersebut diambil sampel responden dengan menggunakan rumus Slovin (Riyanto and Hatmawan 2020):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana: n = jumlah sampel responden siswa madrasah aliyah. N = populasi, yaitu jumlah siswa madrasah aliyah se Kabupaten Kendal. e = standar kesalahan pengambilan sampel.

Dengan menggunakan standar kesalahan dalam pengambilan sampel (e) sebesar 0,05

maka melalui rumus Slovin tersebut diperoleh jumlah sampel 352 siswa.

Setelah jumlah sampel diketahui kemudian ditentukan lokasi pengambilan sampelnya dengan mendasarkan pada satuan pendidikan yaitu madrasah aliyah. Agar mewakili dari gambaran yang ada di Kabupaten Kendal, maka penentuan lokasi madrasah aliyah adalah dengan mempertimbangkan madrasah aliyah yang ada di lingkungan pedesaan dan madrasah aliyah yang berada di perkotaan. Kriteria pedesaan dan perkotaan adalah dengan menggunakan kriteria yang dikeluarkan oleh BPS dalam Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 37 Tahun 2010 tentang Klasifikasi Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020). Pemilihan dan penghitungan sampel dilakukan dengan kriteria pedesaan dan perkotaan dan dihitung secara proporsional.

Tabel 1 Distribusi Responden Penelitian

Nomor	Nama madrasah	Kategori	Jumlah Sampel
1	Madrasah Aliyah A	Desa	55
2	Madrasah Aliyah B	Desa	36
3	Madrasah Aliyah C	Desa	20
4	Madrasah Aliyah D	Desa	12
5	Madrasah Aliyah E	Kota	30
6	Madrasah Aliyah F	Kota	14
7	Madrasah Aliyah G	Kota	46
8	Madrasah Aliyah H	Kota	35
9	Madrasah Aliyah I	Kota	104
Jumlah			352

Sedangkan penentuan sampel di tingkat satuan pendidikan (madrasah) dilakukan secara acak pada beberapa kelas dengan mengambil siswa kelas 11 dan 12. Pertimbangan untuk tidak mengambil sampel siswa kelas 10 adalah karena siswa kelas 10 adalah siswa yang masih tergolong baru sehingga peneliti berasumsi bahwa belum mengalami pengalaman yang banyak dalam berinteraksi di madrasah aliyah sebagaimana siswa kelas 11 dan 12. Oleh karena di madrasah terdapat beberapa jurusan, yaitu IPA, IPS, Bahasa, dan Agama, maka pemilihan sampel untuk madrasah yang terdapat lebih dari satu jurusan, maka dipertimbangkan juga keterwakilan siswa pada masing-masing jurusan tersebut.

Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian dilakukan koding data agar data yang diperoleh dapat dianalisis. Analisis data

kuantitatif dilakukan dengan analisis rata-rata dan persentase. Hasil perhitungan ini kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk memberikan gambaran mengenai sikap toleransi siswa madrasah aliyah di Kabupaten Kendal.

Untuk mempermudah memberi gambaran angka skor yang diperoleh, baik angka skor toleransi maupun skor pada aspek menerima, menghormati, menghargai maka digunakan pengkategorian. Dalam penelitian ini digunakan 4 kategori yang terbagi menjadi 4 kategori seperti tabel 2.

Tabel 2 Kategori Sikap Toleransi dan Sikap Menerima, Menghormati, dan Menghargai

Kisaran Skor	Pengkategorian	
	Toleransi	Menerima, Menghormati, Menghargai
1,00 – 1,75	Tidak Toleran	Tidak Baik
1,76 – 2,50	Kurang Toleran	Kurang Baik
2,51 – 3,25	Toleran	Baik
3,26 – 4,00	Sangat Toleran	Sangat Baik

HASIL PENELITIAN

Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa MA di Kabupaten Kendal sebanyak 352 siswa, yang terdiri dari siswa yang belajar di MA berstatus negeri sebanyak 104 siswa (30%) dan siswa yang belajar di MA swasta sebanyak 248 siswa (70%). Dari jumlah tersebut terdapat responden laki-laki sebanyak 122 siswa (35%) dan responden perempuan sebanyak 230 siswa (65%). Sedangkan profil responden berdasarkan jurusannya, yaitu 124 siswa (35%) jurusan IPA, 170 siswa (48%) jurusan IPS, 30 siswa (9%) jurusan bahasa, dan 28 siswa (8%) jurusan agama.

Sikap Toleransi

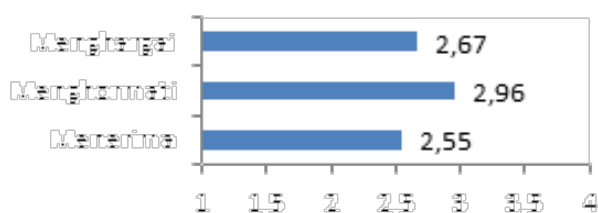
Indikator toleransi dalam penelitian ini menggunakan kriteria dari UNESCO, yang terdiri dari sikap menerima, menghormati, dan menghargai antarpemeluk agama. Untuk melihat gambaran sikap toleransi secara keseluruhan, maka dilakukan analisis keseluruhan indikator dari ketiga

indikator, yaitu menerima, menghargai, dan menghormati.

Respon dari 352 siswa MA di Kabupaten Kendal menunjukkan bahwa toleransi siswa berada pada angka 2,71 atau pada kategori “toleran”. Sedangkan dari sejumlah responden tersebut terdapat 8 siswa (2,27%) pada kategori “sangat toleran”, 261 siswa (74,15%) berada pada kategori “toleran”, 83 siswa (23,58%) pada kategori “kurang toleran”, dan tidak ada siswa yang berkategori “tidak toleran”.

Sikap toleransi apabila dilihat dari tiga aspek seperti yang diberikan oleh UNESCO, yaitu menerima, menghormati, menghargai dapat dilihat pada grafik 1.

Grafik 1 Tingkat Toleransi Siswa MA di Kabupaten Kendal



Grafik 1 menunjukkan bahwa pada ketiga aspek toleransi, yaitu menghargai, menghormati, dan menerima, siswa MA di Kendal berada pada kategori “baik”. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata skor untuk ketiga aspek tersebut terletak pada interval 2,51 – 3,25.

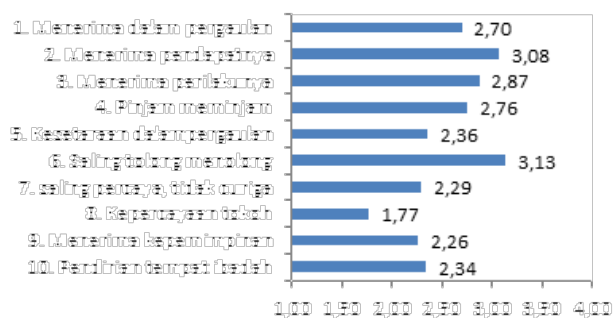
Sikap Menerima

Dalam kaitan pembahasan toleransi, sikap menerima menurut World Value Survey dimaksudkan sebagai penerimaan terhadap hadirnya atau adanya orang lain yang berbeda agama atau keyakinan, yaitu dalam berhubungan pergaulan atau hubungan sosialnya. Oleh karena itu seseorang yang memiliki sikap menerima maka terhadap orang yang berbeda agama atau keyakinan akan bersedia untuk menerima pendapat, berhubungan dengan baik, tidak ada prasangka, empati, mengakui kesetaraan (World Value Survey dalam J.A., 2014).

Hasil analisis dari sejumlah 352 responden siswa MA di Kabupaten Kendal menunjukkan bahwa sikap menerima mencapai angka 2,96 (pada skala 4), sehingga dapat dikatakan masuk kategori “baik”. Sebanyak 12 siswa (3,74%) memiliki sikap menerima terhadap perbedaan agama pada kategori “sangat baik”, sejumlah 191 siswa (54,26%) masuk pada kategori “baik”. Sedangkan siswa yang memiliki sikap menerima pada kategori “kurang baik” sebanyak 141 siswa (40,06%) dan “tidak baik” sebanyak 8 siswa (2,27%).

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa siswa MA di Kendal pada aspek “menerima” adanya perbedaan agama sebagian besar masuk pada kategori “baik”. Akan tetapi, terdapat siswa yang “kurang baik” dan “tidak baik” dalam aspek penerimaan terhadap perbedaan agama sebanyak 149 siswa (42,33%). Secara rinci untuk mengetahui pada butir-butir sikap apa saja yang ditunjukkan siswa dalam aspek menerima, dapat dilihat pada grafik 2.

Grafik 2 Sikap Toleransi Siswa MA di Kabupaten Kendal dalam Aspek “Menerima” Perbedaan Agama



Grafik 2 memberikan informasi pada butir pertanyaan mana siswa memberikan respon sikap baik atau kurang baik. Respon sikap siswa yang kurang baik ditunjukkan dengan skor kurang 2,51, yaitu pada butir nomor 5 (kesetaraan dalam pergaulan), 7 (saling percaya, tidak curiga), 8 (kepercayaan kepada tokoh panutan), 9 (kepercayaan pada kepemimpinan), 10 (pendirian tempat ibadah). Sebanyak 61,36% siswa lebih memilih bergaul dengan teman seagama, sebanyak 67,90% siswa lebih percaya kepada teman seagama, dan sebanyak

83,52% siswa lebih percaya kepada tokoh panutan yang seagama, dan sebanyak 58,24% siswa lebih percaya kepada pemimpin yang seagama.

Sikap Menghormati

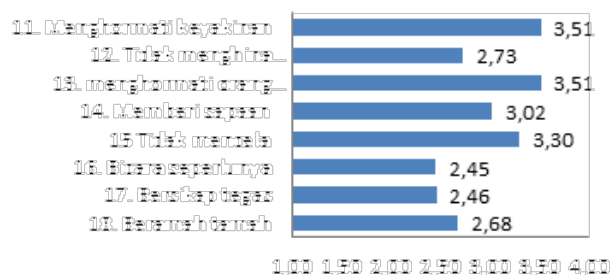
Sikap saling menghormati dikaitkan dengan pengamalan agama yang dilakukan oleh orang berbeda agama, tidak menghina dan melecehkan ajaran agamanya, tidak mengusik kepercayaan agama yang berbeda, menyapa dengan baik sebagaimana mestinya, memberikan kenyamanan orang lain untuk mengamalkan ajaran agamanya.

Hasil analisis dari sejumlah 352 responden siswa MA di Kabupaten Kendal menunjukkan bahwa sikap menghormati perbedaan agama yang dimiliki siswa MA di Kendal mencapai angka 2,99 (pada skala 4) sehingga dapat dikatakan masuk kategori “baik”. Secara rinci diperoleh informasi bahwa terdapat 16,19% siswa yang memiliki sikap menghormati perbedaan agama pada kategori “sangat baik”, dan 71,31% masuk pada kategori “baik”. Sedangkan siswa yang menghormati perbedaan agama pada kategori “kurang baik” sebanyak 12,50% dan tidak ada siswa masuk pada kategori “tidak baik”.

Data tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi antarumat beragama siswa MA di Kendal pada aspek “menghormati” sebagian besar masuk pada kategori “baik”. Namun demikian, masih terdapat siswa yang memiliki sikap menghormati perbedaan agama pada kategori “kurang baik” sebanyak 12,50%.

Grafik 3 menunjukkan secara lebih rinci respon siswa dalam menghormati perbedaan agama dengan menampilkan setiap indikator dari sikap menghormati perbedaan agama. Respon sikap siswa yang “kurang baik” ditunjukkan dengan grafik dengan skor kurang dari 2,51, yaitu pada butir nomor 16 (bicara seperlunya), 17 (bersikap tegas). Sebanyak 56,53% siswa lebih memilih bila bertemu dengan orang yang lain agama berbicara seperlunya saja dan sebanyak 51,70% siswa memilih harus bersikap lebih tegas kepada orang atau teman yang beda agama.

Grafik 3 Sikap Toleransi Siswa MA di Kabupaten Kendal dalam Aspek “Menghormati” Perbedaan Agama



Sikap Menghargai

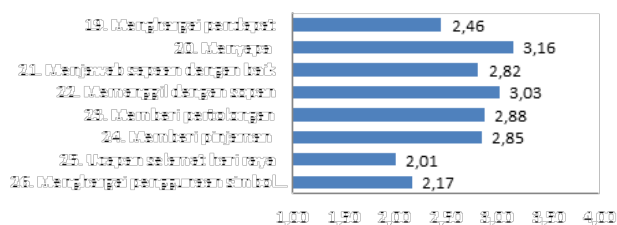
Sikap menghargai adalah perwujudan dari penghargaan terhadap perbedaan agama dan keyakinan, yang diwujudkan dengan menghargai terhadap pribadi orang lain dan menghargai apa yang diyakini atau dilaksanakan menurut agama atau keyakinannya tersebut. Sikap menghargai diwujudkan dengan menghargai pribadi orang lain, menghargai adanya dan kehadirannya, menghargai ajaran dan keyakinannya, peduli, dan memberikan apresiasi atas pelaksanaan ajaran agama/keyakinan orang lain. Sikap ini juga menuntut seseorang untuk aktif dalam mewujudkannya dan bukan sekedar pasif menerima adanya perbedaan.

Berdasarkan analisis dari respon yang diberikan oleh 352 siswa MA di Kabupaten Kendal, diperoleh informasi bahwa sikap menghargai perbedaan agama mencapai angka 2,67 sehingga dapat dikatakan masuk kategori “baik”. Siswa MA di Kendal yang memiliki sikap menghargai perbedaan agama pada kategori “sangat baik” mencapai 5,11% dan sebanyak 60,80% masuk pada kategori “baik”. Sedangkan siswa yang memiliki sikap menghargai perbedaan agama pada kategori “kurang baik” sebanyak 32,10% dan 1,99% siswa masuk pada kategori “tidak baik”.

Untuk mengetahui pada butir-butir sikap apa saja yang ditunjukkan siswa dalam aspek menghargai dapat dilihat pada Grafik 4.

Grafik 4. Sikap Toleransi Siswa MA di Kabupaten Kendal dalam Aspek “Menghargai” Perbedaan Agama

Grafik 4 memberikan informasi bahwa



terdapat beberapa respon siswa yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat yang kurang baik pada beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut adalah no 19 (menghargai pendapat), 25 (mengucapkan selamat hari raya), dan 26 (menghargai penggunaan simbol keagamaan). Hasil analisis dari variabel di atas menunjukkan bahwa 55,68% siswa MA di Kendal lebih menghargai pendapat teman/orang lain yang seagama (butir no 19). Sedangkan dalam hal ucapan selamat hari raya, ada sebanyak 71,31% siswa memilih untuk tidak mengucapkan selamat hari raya kepada teman/orang lain yang beda agama ketika mereka merayakan hari rayanya. Terdapat pula siswa sebanyak 67,33% merasa kurang nyaman bila ada teman yang beda agama mengenakan simbol-simbol keagamaannya.

PEMBAHASAN

Praktik Toleransi Antarumat Beragama di Kalangan Siswa

Pluralitas adalah suatu keniscayaan di Indonesia yang merupakan negara multikultur terbesar di dunia. Hidup berdampingan dengan agama menjadi suatu hal yang lazim dijumpai dalam interaksi sosial, tidak hanya interaksi sosial di masyarakat, tetapi juga interaksi sosial yang terjalin di sekolah. Kondisi keberagaman ini tentu menuntut adanya sikap toleransi, inklusif, dan tidak diskriminasi terhadap perbedaan agama dari pihak penyelenggara sekolah, guru, tenaga pendidik, dan siswa agar tercipta hubungan harmonis di lingkungan sekolah. Selain itu, tidak dipungkiri bahwa toleransi dan

inklusif merupakan salah satu dari karakter fundamental yang dimiliki bangsa Indonesia (Zaprul Khan, 2017).

Faktanya, di tengah kehidupan beragama yang tergolong “rukun” dan “toleran” berdasarkan survei kerukunan umat beragama Kementerian Agama 2019, masih terjadi beberapa kasus intoleransi yang tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, melainkan juga di kalangan siswa. Fenomena intoleransi di kalangan siswa tentu bertolak belakang dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi siswa menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Intoleransi juga tidak sejalan dengan prinsip pendidikan nasional yang diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif. Demokrasi dan tindakan tidak diskriminatif dimaknai sebagai pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama sebagai warga negara Indonesia.

Pada tataran praktis, hasil penelitian Saiful Mujani Research Consulting (SMRC) menunjukkan bahwa demokrasi di Indonesia saat ini mulai meredup. Hal ini disebabkan masih kuatnya diskriminasi terhadap minoritas dan sikap toleransi serta pluralisme masyarakat Indonesia yang belum berkembang dengan baik (Purnamasari, 2019). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 23,58% siswa MA di Kendal memiliki sikap yang kurang toleran terhadap perbedaan agama. Penelitian yang dilakukan oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah juga menunjukkan bahwa rata-rata responden berpandangan intoleran (Hidayat, 2019). Fenomena intoleransi pada kalangan pelajar juga dikuatkan oleh riset yang dilakukan oleh (Sugihartati dkk, 2020), dimana salah satu hasilnya menunjukkan bahwa terdapat sekitar 20-25% siswa yang tidak toleran dan bersimpati kepada gerakan radikalisme. Selain itu, hasil penelitian (Muzayanah, 2017) juga menemukan adanya benih intoleransi pada siswa SMA/SMK di Yogyakarta, dimana 7,87% siswa menyatakan setuju terhadap aksi kekerasan atas nama agama. Ini menjadi tantangan besar bagi lembaga

pendidikan formal untuk menyelenggarakan pendidikan yang mengedepankan prinsip demokrasi, toleransi, dan tidak diskriminasi.

Di sisi lain, praktik toleransi umat beragama yang dilakukan di lingkungan sekolah telah dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan budaya toleran di kalangan siswa. Salah satunya dengan penerapan “rumah bersama” di SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta, tempat semua perbedaan ras, suku, dan agama dilebur menjadi satu identitas tunggal sebagai saudara/keluarga (Jati, 2014). Toleransi siswa juga sudah terbangun dalam hubungan antarsiswa berbeda agama di Banda Aceh, yang ditunjukkan dengan solidaritas dan antusiasme persahabatan antara siswa SMA 3 dengan SMA Methodist Banda Aceh (Syafrihsyah dan Mauliana, 2015). Bentuk-bentuk toleransi yang ditanamkan di sekolah dapat dikembangkan menjadi budaya sekolah yang toleran terhadap segala perbedaan yang ada, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di masyarakat.

Madrasah aliyah merupakan lembaga pendidikan formal bercirikan Islam yang memiliki struktur sosial cenderung homogen, dimana semua sivitas akademika berasal dari latar belakang agama yang sama, yaitu Islam. Meskipun demikian, bukan berarti madrasah aliyah tidak memiliki ruang untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi siswanya. Di Bali misalnya, sikap toleransi sudah dikembangkan di MA Diponegoro dengan mewujudkan sikap menghormati dan menghargai kepercayaan setiap orang dan ikut berpartisipasi dalam keamanan upacara agama lain selama tidak bertentangan dengan akidah Islam (Herwan, 2019). Hal ini membuktikan bahwa sikap menghormati dan menghargai sebagai indikator toleransi menurut UNESCO telah diimplementasikan oleh siswa madrasah.

Pentingnya Pendidikan Toleransi

Menurut Bandura, teori pembelajaran sosial ada 4 tahapan yaitu: perhatian (*attention*), mengingat (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*) (Istiadah, 2020). “Perhatian” yaitu bahwa

subjek harus memberi perhatian pada model, “mengingat” berarti merekam dalam sistem ingatan, “reproduksi” berarti dapat melakukan atau meniru, “motivasi” adalah sebagai penggerak untuk terus melakukan atau meniru.

Teori ini bila dikaitkan dengan pendidikan untuk membentuk sikap toleransi maka pada tahapan perhatian ini perlu dikembangkan agar siswa memberi perhatian akan pentingnya toleransi dalam kehidupan nyata sehingga dalam lingkungan khususnya di madrasah guru sebagai model memberikan contoh, guru perlu memberi pemahaman seperti apa yang dimaksud dengan toleransi dalam kehidupan nyata. Sedangkan tahap mengingat adalah memberi penekanan dan mengulang-ulang pemahaman toleransi siswa. Selanjutnya tahapan reproduksi adalah siswa diminta untuk meniru apa yang dilakukan guru atau perilaku orang-orang yang menunjukkan sikap bertoleransi dan melaksanakan dalam kehidupan nyata di masyarakat, atau dalam bentuk diskusi *problem solving*. Selanjutnya tahap terakhir adalah memberikan motivasi pentingnya sikap toleransi untuk senantiasa dipraktikkan dalam kehidupan.

Hasil kajian ini yang menunjukkan bahwa angka toleransi siswa MA di Kendal berada pada kategori “toleran” (skor 2,71 pada skala 4) sedikit banyak memberi gambaran bahwa siswa secara umum sudah memiliki sikap yang menggembirakan. Menggunakan teori pembelajaran di atas berarti pada umumnya siswa meski berada pada lingkungan belajar yang monokultur (beragama Islam semua), tetapi telah mengalami pembelajaran sikap toleransi dengan baik. Meski jarang berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, tetapi tetap menunjukkan sikap yang toleran.

Sementara itu bila melihat distribusi berdasarkan jumlah siswa, maka ternyata masih ada sebagian kecil siswa yang berada pada sikap “kurang toleran”, yaitu 23,58%. Angka ini meskipun kecil, tetapi berpotensi mempengaruhi keharmonisan kehidupan masyarakat. Hal ini perlu menjadi perhatian dengan mencari akar

penyebab dari intoleransi untuk dicari antisipasi dan penanganannya. Menurut Qodir (2016), bibit intoleransi perlu mendapat perhatian karena dapat menjadi persemaian intoleransi dan berujung tindakan kekerasan, sedikitnya ada 4, yaitu (1) kesiapan mental anak muda, karena anak muda secara umum gampang terpengaruh, (2) ketimpangan politik sehingga menjadi kekecewaan, (3) ketimpangan ekonomi menyebabkan kebencian kepada pihak lain, (4) pemahaman teks keagamaan yang sempit.

Potensi intoleransi yang ada di kalangan siswa menjadi tanggungjawab bersama antara pengelola negara dan pendakwah agama (Qodir, 2016). Pendidikan toleransi beragama dalam rangka mengurangi dan mengantisipasi benih-benih intoleransi dapat dilakukan tidak hanya di sekolah, melainkan dapat diberikan melalui pendidikan di keluarga dan masyarakat. Pemberian pemahaman pluralitas sebagai suatu keniscayaan dan pemahaman keagamaan yang toleran dapat dilakukan tidak hanya sebatas pengetahuan saja, melainkan bagaimana implementasi pendidikan toleran dalam interaksi sosial dengan struktur sosial yang beragam dapat dilakukan melalui tindakan nyata.

Untuk merekonstruksi persepsi siswa terhadap toleransi umat beragama yang cenderung ke arah ekstrimisme, diperlukan peran orang tua, guru, mubaligh, dan masyarakat. Orang tua berperan dalam membimbing dan menumbuhkembangkan pribadi anak yang memiliki nilai-nilai Islam yang benar. Guru berperan dalam membentuk akhlak siswa dan memperkaya wawasan keislaman siswa. Mubaligh berperan menyampaikan dakwah dengan lembut dan benar serta menghindari pesan dakwah yang mengandung provokasi. Sedangkan masyarakat berperan memberikan pemahaman keagamaan dengan baik dan bijaksana (Rahayu, 2018).

PENUTUP

Tulisan ini menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa madrasah aliyah di Kabupaten Kendal rata-rata berada pada kategori baik, yang ditunjukkan dengan rata-rata skor mencapai 2,71

pada skala 4. Secara umum dapat pula dikatakan bahwa sikap toleransi antar umat beragama mayoritas siswa madrasah aliyah masuk pada kategori “toleran” (74,15%), sedangkan yang lainnya adalah “sangat toleran” (2,27%) dan “kurang toleran (23,58%). Demikian pula jika dilihat dari ketiga aspek toleransi, yaitu sikap menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan agama di kalangan siswa madrasah aliyah di Kabupaten Kendal sudah masuk pada kategori “baik.

Masih adanya siswa madrasah aliyah yang memiliki sikap toleransi antarumat beragama pada kategori “kurang toleran” hingga mencapai 23,58% menjawab argumen bahwa ada potensi intoleransi siswa madrasah aliyah dalam hubungan antarumat beragama. Hal ini perlu menjadi perhatian bersama, khususnya bagi penyelenggara pendidikan madrasah untuk lebih mengembangkan pendidikan toleransi di lingkungan madrasah. Selain itu, perlu adanya inovasi-inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan madrasah yang dapat meningkatkan toleransi antarumat beragama di kalangan siswa madrasah.

Mengingat keterbatasan tulisan ini yang hanya mengkaji sikap toleransi antarumat beragama siswa madrasah aliyah di Kabupaten Kendal, muncul pertanyaan penting tentang bagaimana sikap toleransi antarumat beragama siswa madrasah secara umum dan bagaimana pula sikap toleransi intern umat beragama di kalangan siswa madrasah. Oleh karena itu, perlu dilakukan riset lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas yang tidak terbatas pada jenjang madrasah aliyah melainkan juga madrasah ibtidaiyah dan madrasah tsanawiyah. Perlu juga dikaji tentang sikap toleransi siswa madrasah dalam hubungan intern umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaidrus, F. 2019. “Kemenag Sebut Indeks Kerukunan Umat Beragama 2019 Meningkatkan.” <https://tirto.id/kemenag-sebut-indeks-kerukunan-umat-beragama-2019-meningkat-engk> (June

- 10, 2020).
- Ali, D. J. 2014. *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi: Data, Teori, Dan Solusi*. Jakarta: Inspirasi.co.
- Aritonang, J. 2004. *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Klasifikasi Perkotaan Dan Perdesaan Di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2019. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2019*. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Dzulfaroh, A. N. 2019. "Indeks Kerukunan Umat Beragama 2019 Versi Kemenag: Papua Barat Tertinggi, Aceh Terendah." <https://www.kompas.com> (Juni 10, 2020).
- Halim, D. 2019. "Setara: Dalam Lima Tahun Terakhir Terjadi Peningkatan Intoleransi Di Yogyakarta." <https://nasional.kompas.com> (Juni 3, 2020).
- Hasbullah, M. 2017. *Islam Dan Transformasi Masyarakat Nusantara*. Depok: Kencana.
- Heni, Y. 2011. *Improving Our Safety Culture (Cara Cerdas Membangun Budaya Keselamatan Yang Kokoh)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herwan. 2019. "Manajemen Pendidikan Sikap Toleransi Di Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Diponegoro Bali." Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Hidayat, A. 2019. "Intoleransi Pelajar Dan Mahasiswa DKI Menguat." <https://koran.tempo.co> (Juni 3, 2020).
- Isti'adzah, F. N. 2020. *Teori-Teori Pembelajaran Dalam Pendidikan*. Jakarta: Edu Publisher.
- Jati, W. R.. 2014. "Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Siswa Multikulturalisme SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta." *Cakrawala Pendidikan XXXIII*(1): 71–79.
- Lestari, Gina. 2015. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 28(1): 31–37.
- Maknun, M. L. 2014. "Implementasi Tradisi Ikhtilaf Dan Budaya Damai Pada Pesantren Nurul Ummah Dan Ar-Romli Yogyakarta." *Jurnal Analisa* 1(2): 239–51.
- MAN 1 Yogyakarta. 2019. "Cegah Laju Radikalisme, MAN 1 Yogya Gelar Diskusi Ilmiah Bersama Rektor IAIN Surakarta."
- Muhyiddin. 2019. "Kemenag: Toleransi Di Indonesia Cukup Baik, Tapi Masif Pasif." <https://www.republika.co.id> (Juni 3, 2020).
- Mukaromah, V. F. 2019. "16 November Hari Toleransi Internasional, Bagaimana Sejarahanya?" <https://www.kompas.com> (Juni 9, 2020).
- Mulyatiningsih dkk. 2006. *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar, Dan Karier: Petunjuk Praktis Diri Sendiri Untuk Siswa SMP Dan SMU*. Jakarta: Grasindo.
- Munip, A. 2012. "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1(2): 159–81.
- Muzayanah, U. 2017. "Indeks Pendidikan Multikultural Dan Toleransi Siswa SMA/K Di Gunungkidul Dan Kulonprogo." *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 15(2): 223–40.
- Permana dkk. 2014. "Potret Sikap Toleransi Beragama Siswa: Studi Kasus SMA Negeri 5 Jakarta Pusat Kelas XI." *Jurnal Studi Al Quran Membangun Tradisi Berfikir Qurani* 10(2): 168–77.
- Purnamasari, D. M. 2019. "SMRC: Demokrasi Indonesia Turun Karena Diskriminasi." <https://nasional.kompas.com> (Juni 3, 2020).
- Qodir, Z. 2016. "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama." *Jurnal Studi Pemuda* 5(1): 429–45.
- Rachman, D. A.. 2019. "Imparsial: Intoleransi Masih Jadi Masalah Yang Terus Berulang Di Indonesia." <https://nasional.kompas.com> (June 3, 2020).
- Rahayu, I. 2018. "Persepsi Siswa SMP Unismuh Makassar Terhadap Toleransi Antarumat Beragama." *Jurnal Aqidah-Ta* IV(1):

1–22.

- Riyanto, Slamet, and Aglis A. H. 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rohman, Miftahur, and Mukhibat. 2017. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III." *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12(1): 31–56.
- Saidah, Karimatus, Kuku A.A., and Rian D.. 2020. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimiyah.
- Santiko, H.. 2013. "Toleransi Beragama Dan Karakter Bangsa: Perspektif Arkeologi." *Sejarah dan Budaya* 7(1): 1–8.
- Saputra, Erim, Eka, A. Izhar, S. , and Rustiyarso. 2017. "Analisis Sikap Toleransi Santri Madrasah Aliyah Pada Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin Kabupaten Kubu Raya." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6(5): 1–15.
- Suara Merdeka. 2020. "Intoleransi Di Kalangan Siswa." <https://www.suaramerdeka.com> (Juni 3, 2020).
- Sugihartati dkk. 2020. "Habitus of Institutional Education and Development in Intolerance Attitude among Students." *Journal of Talent Development & Excellence* 12(1): 1965–79.
- Suharto, S. 2019. Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional Dalam Rangka Ketahanan Nasional. Jawa Timur: Reativ.
- Suryowati, E. 2017. "Asal Muasal Penelitian Kemendikbud Dan Temuan Sikap Intoleransi Di Sekolah..." <https://nasional.kompas.com> (Juni 10, 2020).
- Syafrilsyah dan Mauliana. 2015. "Sikap Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa SMA Di Banda Aceh." *Substantia* 17(1): 103–20.
- Tholkhah, I. 2013. "Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi." *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 11(1): 1–18.
- Tim Wahid Foundation. 2019. *Membatasi Para Pelanggar: Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan Wahid Foundation 2018*. Jakarta: Wahid Foundation.
- UNESCO. 1995. *Declaration of Principles on Tolerance*. Paris.
- Widhayat, W. 2018. "Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong." *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 06(02): 596–610.
- Zaprul Khan. 2017. *Islam Yang Santun Dan Ramah, Toleran Dan Menyejukkan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.